

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial menurut Soekanto, merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Interaksi sosial memiliki beberapa aspek di antaranya: aspek komunikasi berarti merupakan penyampaian informasi kepada individu lain baik secara langsung maupun tidak langsung, aspek kontak sosial berarti memungkinkan adanya hubungan positif maupun negatif, partisipasi berarti keterlibatan aktif individu dalam suatu kegiatan (Muniroh et.al., 2019, *p. 3*).

Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antarperseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan perseorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial (Xiao. 2018, *p. 94*). Salah satu penyebab kurangnya interaksi sosial peserta didik di sekolah disebabkan oleh cara berkomunikasi dengan teman yang berbeda daerah membuat terjadinya kesalahpahaman maksud dari informasi yang disampaikan, kemudian kontak sosial yang negatif dimana peserta didik memiliki kelompok-kelompok pertemanan sehingga yang lain ada yang terisolir.

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain, hubungan dengan manusia lain tidak pernah lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka untuk mengenal gejala yang ada dilingkungan maka manusia memerlukan interaksi, dan untuk mewujudkan interaksi ini harus membuka diri terhadap orang lain. Secara garis besar, peserta didik dikategorikan menjadi 2 kelompok, dimana kelompok pertama peserta didik yang bisa berinteraksi sosial yang baik dengan teman maupun dilingkungan sekitar bisa menyelesaikan permasalahan dalam pergaulan, sedangkan peserta didik yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik maka akan sulit untuk mengatasi persoalan karena merasa kesulitan untuk bergaul dengan teman baru maupun dilingkungan baru.

Devito menyebutkan bahwa makna dari keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu, setidaknya proses *self-disclosure* membutuhkan dua orang. Devito menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan (Devito, 2015).

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil dalam melakukan *self-disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain dari pada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain.

Mahfudin, et.al., 2020 menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhubungan atau menjalin interaksi dengan individu lainnya. *Self-disclosure* sangat penting dalam berinteraksi agar dapat bergaul dengan akrab sehingga menciptakan hubungan yang baik antar individu satu dengan individu yang lainnya.

Achmad & Nurhadianti (2023, p. 101) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan ungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dengan orang lain dan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 25 Agustus 2024 di MTsN 3 Lima Puluh Kota ditemukan permasalahan *Pertama*, peserta didik belum mampu membuka diri secara memadai, mereka jarang bercerita atau berbagi pengalaman kepada teman maupun pengalaman kepada teman maupun guru, dan durasi keterbukaan diri pun terbatas sehingga komunikasi interpersonal menjadi kaku.

Kedua, ditemukan peserta didik yang mengungkapkan hal-hal yang bernilai negatif, seperti keluhan dan kemarahan, atau sebaliknya hanya mengungkapkan hal positif, ketidakseimbangan ini menggambarkan keterbukaan diri yang kurang sehat.

Ketiga, terdapat peserta didik yang tidak jujur saat bercerita tentang dirinya dengan melebihkan-lebihkan keadaan maupun menyembunyikan detail informasi penting, kurangnya keakuratan ini menyebabkan kesalahpahaman dalam hubungan sosial dan menghambat dukungan sosial yang seharusnya diperoleh.

Keempat, peserta didik belum mampu untuk menentukan tujuan dalam melakukan keterbukaan diri, ada yang mengungkapkan masalah secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak pada diri dan orang lain, namun ada pula yang terlalu menahan diri karena tidak yakin dengan tujuan mengungkapkan diri tersebut.

Kelima, sebagian siswa kesulitan berbicara mengenai pengalaman pribadi, perasaan terdalam, atau masalah yang sensitif, mereka hanya mengungkapkan hanya berbagi sedikit sehingga hubungan yang terbangun cenderung dangkal.

Keenam, Kerja sama yang tidak sehat seperti siswa hanya bergantung pada teman saat kerja kelompok sehingga tidak semua anggota berperan aktif, terbentuknya kelompok pertemanan yang tertutup yang menyebabkan yang lain merasa dikucilkan, sebagian peserta didik kehilangan kepercayaan diri dan cenderung meniru perilaku negatif teman.

Ketujuh, adanya persaingan tidak sehat saling menjatuhkan antar peserta didik dalam hal prestasi akademik maupun non akademik, adanya sikap saling mengejek dan menyebarkan pendapat negatif tentang teman lain sehingga menimbulkan ketegangan, adanya konflik akibat dari kesalahpahaman kecil yang berkembang menjadi pertengkaran, peserta didik lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga tidak adanya rasa toleransi, munculnya perilaku

seperti menghindari teman tertentu sehingga membentuk kubu pertemanan dan menolak untuk bekerja sama.

Observasi di atas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 04 september 2024 dengan guru bimbingan konseling Nofrila Kurnia Sari di MTsN 3 Lima Puluh Kota terkait hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

“Sebagian peserta didik masih kurang terbuka terhadap guru maupun teman, kalau tidak ditanya, mereka umunya diam saja. Jangankan untuk menceritakan masalahnya, sekedar menceritakan kegiatan sehari-hari pun masih sulit, durasi mereka berbicara juga singkat seolah tidak ingin membuka diri lebih jauh. Ada juga peserta didik yang datang ke ruang BK hanya untuk mengeluh tapi ada juga yang tidak ingin menceritakan masalah yang dialami dan hanya mengungkapkan informasi yang positif. peserta didik yang lain ada juga yang menceritakan permasalahan yang tidak detail dan cenderung menyembunyikan dan pada bagian lain dan melebih-lebihkan agar mendapat perhatian. Ada sebagian peserta didik yang menahan diri agar tidak mengungkapkan diri karena takut terjadi salah paham dan mereka belum tau kapan harus berkata dan apa tujuan menceritakan masalah, mereka banyak menceritakan tentang informasi yang bersifat umum seperti hobi, pelajaran, atau kegiatan sehari-hari mereka, tapi saat menyangkut masalah keluarga, perasaan atau hubungan pertemanan yang sensitif mereka langsung menutup diri. adanya kerja sama yang tidak sehat seperti peserta didik hanya bergantung pada teman saat kerja kelompok sehingga tidak semua anggota berperan aktif, terbentuknya kelompok pertemanan yang tertutup yang menyebabkan yang lain merasa dikucilkan, sebagian peserta didik kehilangan kepercayaan diri dan cenderung meniru perilaku negatif teman. Adanya persaingan tidak sehat saling menjatuhkan antar peserta didik dalam hal prestasi akademik maupun non akademik, adanya sikap saling mengejek dan menyebarkan pendapat negatif tentang teman lain sehingga menimbulkan ketegangan, adanya konflik akibat dari kesalahpahaman kecil yang berkembang menjadi pertengkaran, peserta didik lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga tidak adanya rasa toleransi, munculnya perilaku seperti menghindari teman tertentu sehingga membentuk kubu pertemanan dan menolak untuk bekerja sama.

Berdasarkan temuan di atas, menunjukkan betapa pentingnya *self disclosure* terhadap interaksi sosial ini berkaitan erat dengan konseling diharapkan setelah memberikan angket tentang hubungan *self disclosure* dengan interaksi sosial maka hasil dari pengukuran tersebut akan diberikan kepada guru BK yang mengajar dikelas VIII untuk dapat mengatasi masalah di atas dengan memberikan layanan yang tepat untuk siswa membuka diri dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya sehingga terjalin hubungan yang akrab.

Bimbingan dan konseling, konselor dan peserta didik hendaknya bersedia untuk membuka dirinya sampai kepada hal yang pribadi untuk kepentingan pemecahan masalah yang dialaminya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterbukaan konselor dalam konseling akan mendorong klien untuk membuka dirinya. Keterbukaan diri penting untuk dikemukakan kepada peserta didik pada awal konseling terutama kepada peserta didik yang belum berpengalaman tentang konseling. Cepat atau lambat sesuatu yang dianggap rahasia oleh peserta didik lambat laun akan dibukanya, demi pemecahan permasalahan yang dialaminya. Maka dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan *self disclosure* dengan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan oleh penulis adalah:

1. Peserta didik sulit untuk membuka diri kepada teman maupun guru dan durasi mereka bicara sangat singkat seolah tidak ingin membuka diri lebih jauh.

2. Peserta didik hanya mengungkapkan informasi positif dirinya seakan-akan semuanya baik-baik saja tidak ada masalah.
3. Peserta didik kurang jujur menceritakan permasalahan terkadang mereka bercerita tidak jelas banyak yang disembunyikan, ada juga yang melebih-lebihkan cerita agar mendapatkan perhatian akhirnya informasi yang didapatkan tidak akurat.
4. Peserta didik belum memahami tujuan mengungkapkan diri sehingga bercerita berlebihan, namun banyak juga yang menahan diri karena takut salah, takut dihakimi, dan tidak percaya pada orang lain.
5. Peserta didik cenderung menghindari topik yang bersifat pribadi seperti masalah keluarga, perasaan dan hubungan pertemanan yang sensitif mereka langsung menutup diri.
6. Peserta didik saat kerja sama dalam suatu kelompok hanya bergantung pada teman saat kerja kelompok sehingga tidak semua anggota berperan aktif, terbentuknya kelompok pertemanan yang tertutup yang menyebabkan yang lain merasa dikucilkan, sebagian peserta didik kehilangan kepercayaan diri dan cenderung meniru perilaku negatif teman.
7. Terjadi persaingan tidak sehat antara peserta didik yang saling menjatuhkan dalam hal prestasi akademik maupun non akademik, adanya sikap saling mengejek dan menyebarkan pendapat negatif tentang teman lain sehingga menimbulkan ketegangan, adanya konflik akibat dari kesalahpahaman kecil yang berkembang menjadi pertengkaran, peserta didik lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga tidak adanya rasa toleransi, munculnya perilaku

seperti menghindari teman tertentu sehingga membentuk kubu pertemanan dan menolak untuk bekerja sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota ?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan menyangkut rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pokok pembahasan:

1. *Self-disclosure* peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.
2. Interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.
3. Hubungan *self-disclosure* dengan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. *Self-disclosure* peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.
2. Interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.
3. Hubungan *self-disclosure* dengan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang *self-disclosure* dengan interaksi sosial peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Peserta Didik

Agar peserta didik dapat membuka diri dan menjalin interaksi sosial yang baik sehingga hubungan yang lebih akrab akan terjalin untuk peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

b. Guru BK

Dapat menambah wawasan baru melalui pemberian layanan yang sesuai tentang keterbukaan diri dan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Lima Puluh Kota bisa di atasi.

c. Sekolah

Untuk mengetahui keadaan peserta didik yang kurang keterbukaan diri dan interaksi sosialnya yang bermasalah di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

F. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Untuk tidak terjadi kesalahpahaman memahami apa yang penulis uraikan melalui penjelasan berikut:

Secara etimologi, *self* berarti diri sendiri, *closure* diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian, *self-disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri, tetapi beberapa ahli menyebutnya sebagai penyingkapan diri. Morton mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Adnan 2018).

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang penulis maksud adalah mengungkapkan informasi kepada orang lain baik informasi tentang sikap, perasaan, pendapat, baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan dengan tujuan agar individu lebih mudah untuk dikenali oleh orang lain sehingga akan tercipta hubungan yang akrab. Jadi, dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterbukaan diri peserta didik di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Secara etimologi, interaksi terdiri dari dua kata, yaitu *action* (aksi) dan *inter* (antara). Jadi, interaksi adalah rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Sementara itu menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya (Mulachela, 2022).

Interaksi sosial yang penulis maksud adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, penelitian yang penulis maksud

untuk mengetahui bagaimana intraksi sosial peserta didik di MTsN 3 lima puluh kota.

Jadi, judul skripsi yang penulis maksud dengan adanya keterbukaan diri dari peserta didik, maka peserta didik dapat berkembang dengan optimal, merasa dihargai, diperhatikan dan dapat dipercaya oleh orang lain sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih akrab maka akan mempererat interaksi sosial peserta didik di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

